PENGARUH PERKEMBANGAN PSIKOLOGI ANAK SD TERHADAP KEBERHASILAN KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR

Oleh: Afifah Hana Nurmala
FIP Universitas Negeri Yogyakarta
e-mail: afifah.hana2016@student.uny.ac.id

Abstrak: Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia, baik individu maupun dalam berhubungan dengan lingkungannya. Psikologi dibagi menjadi beberapa cabang, salah satunya psikologi perkembangan anak. Perkembangan psikologi anak, sangat berpengaruh pada kegiatan belajar mengajar di sekolah dasar. Setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda, perkembangan psikologisnya pun berbeda-beda, maka pendidik harus mengetahui hal tersebut, agar kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Artikel ini ditujukan untuk mengetahui pengaruh perkembangan psikologi anak sekolah dasar terhadap keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Pada dasarnya keberhasilan pendidik dalam melaksanakan berbagai peranannya akan dipengaruhi oleh pemahamannya tentang seluk beluk landasan pendidikan termasuk landasan psikologis dalam pendidikan. Salah satunya perkembangan psikologi anak sekolah dasar.

Kata Kunci: Psikologi anak, Kegiatan Belajar Mengajar

Abstract: Psychology is a science of studies the behavior of humans, both individuals and in relation to the environment. Psychology is divided into several branches, one of them child development psychology. The development of child psychology, very influential on teaching and learning activities in primary schools. Each child has different characteristics, psychological development is different, so educators must know it, so that learning activities can be well, agree with the goal. This article is intended to determine the effect of the development of the psychology of primary school children on the success of teaching and learning activities. Basically the success of educators in performing various roles will be influenced by his understanding of the ins and outs of the foundation of education including the psychological foundation in education. One is the development of the psychology of primary school children.

Keywords: Child Psychology, Teaching and Learning Activities

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah usaha untuk mewariskan pengetahuan dari generasi ke generasi yang berlangsung sepanjang hidup manusia. Hal ini dilakukan supaya generasi penerus lebih berbudaya dan berkualitas dalam hidup bermasyarakat. Dukungan terhadap pendidikan yang menghasilkan insan berbudaya dan berkualitas diwujudkan UNESCO dalam empat pilar pendidikan yaitu learning to know (belajar mengetahui), learning to be (belajar menjadi dirinya sendiri), learning to do (belajar bekerja), dan learning to live together (belajar hidup bersama).

Pendidikan terbentuk melalui proses interaksi antara siswa dan siswa, siswa dan sumber belajar, dan siswa dan guru yang dapat terjadi di dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam lingkungan keluarga, orang tua berperan sebagai guru bagi anaknya. Melalui proses interaksi dengan orang tua, anak mendapatkan konsep dasar pengetahuan, nilai-nilai moral dan karakter yang kemudian dikembangkan melalui pendidikan di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dengan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Pendidikan diartikan sebagai suatu upaya dalam memanusiakan manusia muda atau pengangkatan manusia muda ke taraf yang insani (Driyarkara,1980). Di dalam pendidikan ada kegiatan, yang biasa dilakukan di lembaga formal yaitu sekolah-sekolah negeri maupun swasta. Pada sekolah tersebut ada suatu kegiatan yang dilakukan pendidik, untuk mentransfer ilmunya kepada peserta didik yang disebut dengan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Kegiatan Belajar Mengajar melibatkan aspek kejiwaan manusia. Karena itu landasan psikologis merupakan salah satu landasan yang penting. Pada dasarnya keberhasilan pendidik dalam melaksanakan berbagai peranannya akan dipengaruhi oleh pemahamannya tentang landasan pendidikan termasuk landasan psikologis dalam pendidikan. Dalam landasan psikologis terdapat beberapa pokok bahasan, salah satunya adalah perkembangan psikologis anak. Artikel ini dibuat untuk mengetahui tentang pengaruh perkembangan anak terhadap keberhasilan kegiatan belajar mengajar, terutama perkembangan anak sekolah dasar.

Setiap individu mmiliki ciri-ciri dan karakteristik yang berbeda. Perbedaan-perbedaan tersebut makin tampak sejalan dengan perkembangan individu. Kata perbedaan dalam istilah perbedaan individual menurut Landgren (1980:578) merupakan suatu variasi yang terjadi, baik pada aspek fisik maupun psikologis. Seorang guru akan cepat mengenali satu persatu siswanya karena adanya perbedaan pada ciri-ciri fisik seperti tinggi atau bentuk badan. Ciri lain yang juga cepat akan terlihat oleh guru adalah tingkah laku masing-masing siswa. Ada siswa yang pendiam, dan ada yang lincah, ada yang berbicara sangat cepat, ada yang lambat, dan sebagainya. Perbedaan individual pada anak sekolah dasar terjadi karena adanya perbedaan berbagai aspek kejiwaan antar peserta

didik, bukan hanya yang berkaitan dengan kecerdasan dan bakat tetapi juga perbedaan pengalaman dan tingkat perkembangan, perbedaan aspirasi dan cita-cita bahkan perbedaan kepribadian secara keseluruhan. Oleh sebab itu, pendidik perlu memahami perkembangan individu peserta didiknya baik itu prinsip perkembangannya maupun arah perkembangannya.

Kunci pembangunan masa mendatang bagi bangsa indonesia adalah pendidikan. Sebab dengan pendidikan diharapkan setiap individu dapat meningkatkan kualitas keberadaannya dan mampu berpartisipasi dalam gerak pembangunan. Dengan pesatnya perkembangan dunia di era globalisasi ini, terutama di bidang teknologi dan ilmu pengetahuan, maka pendidikan nasional juga harus terus-menerus dikembangkan seirama dengan zaman. Pada umumnya sebuah sekolah dan pendidikan bertujuan pada bagaimana kehidupan manusia itu harus ditata, sesuai dengan nilai-nilai kewajaran dan keadaban. Semua orang pasti mempunyai harapan dan cita-cita bagaimana sebuah kehidupan yang baik. Karena itu pendidikan pada gilirannya berperan mempersiapkan setiap orang untuk berperilaku penuh keadaban. Keadaban inilah yang secara praktis sangat dibutuhkan dalam setiap gerak dan perilaku.

Dalam undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 BAB I Pasal 1 ayat 1 bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selama ini pendidikan di Indonesia masih menggunakan metode tradisional dan dikotomis (terjadi pemisahan) antara pendidikan yang berorientasi iman dan takwa (imtak) dengan ilmu pengetahuan dan tekhnologi (iptek). Pendidikan seperti ini tidak memadai lagi untuk merespon perkembangan masyarakat yang sangat dinamis. Metode pendidikan yang harus diterapkan sekarang adalah dengan mengembangkan pendidikan yang integralistik yang memadukan antara iman dan takwa (imtak) dengan ilmu pengetahuan dan tekhnologi (iptek).

PEMBAHASAN

1. Pengertian Psikologi

Psikologi berasal dari kata dalam bahasa Yunani *Psychology* yang merupakan gabungan dan kata *pysche* dan *logos. Pysche* berarti jiwa dan logos berarti ilmu. Secara harfiah psikologi diartikan sebagai ilmu jiwa.

Dimyati Mahmud (1989) menjelaskan bahwa manusia menghayati kehidupan kejiwaan berupa kegiatan berfikir, berfantasi, mengingat, sugestif, sedih, dan senang, berkemauan dan sebagainya. Gejala jiwa pada manusia dibedakan menjadi gejala pengenalan (kognisi), gejala perasaan (afeksi), gejala kehendak (konasi), dan gejala campuran (psikomotorik). Ensiklopedi Nasional

Indonesia Jilid 13 (1990) menyatakan bahwa Psikologi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia dan binatang baik yang dapat dilihat secara langsung maupun yang tidak dapat dilihat secara langsung. Dakir (1993) menyatakan bahwa psikologi membahas tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan lingkungannya. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia, baik individu maupun dalam hubungannya dengan lingkungannya. Tingkah laku tersebut berupa tingkah laku yang tampak maupun tidak tampak, tingkah laku yang disadari maupun yang tidak disadari.

2. Pengertian Pendidikan

Menurut Whiterington (1982:10) bahwa pendidikan adalah proses pertumbuhan yang berlangsung melalui tindakan-tindakan belajar. Itu artinya bahwa tindakan-tindakan belajar yang berlangsung secara terus menerus akan menghasilkan pertumbuhan pengetahuan dan perilaku sesuai dengan tingkatan pembelajaran yang dilalui oleh individu sendiri melalui proses belajar-mengajar, karena itu untuk mencapai hasil yang diharapkan, metode dan pendekatan yang benar dalam proses pendidikan sangat diperlukan. Menurut Poerbakawatja dan Harahap dalam Muhibbin Syah (2001) menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk meningkatkan kedewasaan yang selalu diartikan sebagai kemampuan untuk bertanggung jawab terhadap segala perbuatannya. Dari definisi-definisi tersebut terdapat kesimpulan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Psikologi pendidikan adalah ilmu yang mempelajari penerapan teori-teori psikologi dalam bidang pendidikan. Dalam psikologi pendidikan dibahas berbagai tingkah laku yang muncul dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya mengajarkan dan latihan.

Dalam proses belajar-mengajar dapat dikatakan bahwa inti permasalahan psikiologis terletak pada anak didik, bukan berarti mengabaikan persoalan psikologi seorang pendidik, namun dalam hal seseorang telah menjadi seorang pendidik maka ia telah melalui proses pendidikan dan kematangan psikologis sebagai suatu kebutuhan dalam mengajar. Penguasaan guru tentang psikologi pendidikan merupakan salah satu kompetensi yang harus dikuasai guru, yakni kompetensi pedagogik. Muhibbin Syah (2003) mengatakan bahwa “diantara pengetahuan-pengetahuan yang perlu dikuasai guru dan calon guru adalah pengetahuan psikologi terapan yang erat kaitannya dengan proses belajar mengajar peserta didik.”

3. Perkembangan

Para ahli psikologi setuju dengan pengertian perkembangan sebagai suatu proses perubahan yang mengarah pada kemajuan. Perkembangan menyebabkan tercapainya kemampuan dan sifat-sifat

psikis yang baru. Perubahan yang dimaksudkan sebagai pencapaian sifat-sifat psikis yang baru, tidak terlepas dari perubahan yang terjadi pada struktur biologis, meskipun tidak semua perubahan-perubahan kemampuan dan sifat-sifat psikis dipengaruhi oleh perubahan struktur biologis. Atau dengan kata lain Perkembangan dapat dikatakan sebagai proses perubahan fungsi-fungsi psiko-fisik sebagai hasil dari proses pematangan fungsi-fungsi psikis, ditunjang oleh faktor lingkungan dan proses belajar dalam kurun waktu tertentu menuju kedewasaan. Perkembangan dapat diartikan pula sebagai proses transmisi dari konstitusi psiko-fisik yang herediter, dirangsang oleh faktor-faktor lingkungan yang menguntungkan.

Perkembangan menunjukan suatu proses tertentu, yaitu suatu proses yang menuju kedepan dan tidak dapat di ulang kembali. Dalam perkembangan manusia terjadi perubahan-perubahan yang sedikit banyak bersifat tetap dan tidak dapat di ulangi. Perkembangan menunjukan pada perubahan-perubahan dalam suatu arah yang bersifat tetap dan maju.

Perubahan struktur biologis yang berkaitan dengan perkembangan psikis adalah pertumbuhan dan kematangan. pertumbuhan menunjukan perubahan kuantitaf, Nampak dalam perubahan ukuran dan struktur tubuh. Perkembangan tidak terbatas pada pengertian pertumbuhan yang semakin membesar, melainkan didalamnya juga terkandung serangkaian perubahan yang berlangsung secara terus menerus dan bersifat tetap dari fungsi fungsi jasmaniah dan rohaniah yang dimiliki individu menuju ke tahap kematangan melalui pertumbuhan, pematangan dan belajar. Perkembangan menghasilkan bentuk bentuk dan cirri-ciri kemampuan baru yang berlangsung dari tahap aktivitas yang sederhana ketahap yang lebih tinggi.

4. Fase-Fase Perkembangan

Dalam ilmu jiwa perkembangan kita kenal beberapa pembagian masa hidup anak, yang disebut sebagai fase atau perkembangan. Berikut adalah pembagian fase-fase perkembangan menurut beberapa ahli

 (Thornburg, 1984)

Thornburg menyatakan bahwa perkembangan berlangsung secara terus menerus disepanjang kehidupan seseorang, mulai dari masa konsepsi sampai berakhirnya kehidupan orang itu. perkembangan itu berLangsung secara bertahap yang setiap tahap terdiri atas beberapa periode umur. Berikut adalah tahap-tahap perkembangan yang dimaksud:

Masa bayi 0 – 2 tahun

Periode dalam kandungan : mulai dari konsepsi hingga lahir

Periode baru lahir. : lahir sampai umur 4 atau 6 minggu

Periode bayi : umur 4 atau 6 minggu sampai 2 tahun

Masa kanak-kanak 2 – 11 tahun

Periode kanak-kanak permulaan, umur 2 - 5 tahun

Periode kanak-kanak pertengahan, umur 6 – 8 tahun

Periode kanak-kanak akhir, umur 9 – 11 tahun

Praremaja 9 – 13 tahun

Masa remaja 11 -19 tahun

a. Remaja permulaan, 11 -13 tahun

b. Remaja pertengahan, 14 – 16 tahun

c. Remaja akhir, 17 – 19 tahun

Pemuda 19 – 22 tahun

Masa dewasa 20 – 81 tahun

Dewasa permulaan, 20 – 29 tahun

Dewasa pertengahan, 30 – 49 tahun\

Dewasa, 50 -65 tahun

Dewasa akhir, 66 – 80 tahun

Tua, > 81 tahun

Aristoteles (384 – 322 SM)

- Aristoteles

Aristoteles menggambarkan individu, sejak anak sampai dewasa itu ke dalam tiga tahapan. Setiap tahapan lamanya tujuh tahun, yaitu:

Tahap I : dari 0 – 7 tahun, masa anak kecil atau masa bermain

Tahap II : dari 7 – 14 tahun, masa anak masa sekolah rendah

Tahap III : dari 14 – 21 tahun, masa remaja/pubertas, masa peralihan dari usia anak menjadi orang dewasa

- Kretscmer

Kretscmer mengemukakan bahwa dari lahir sampai dewasa individu melewati empat tahap, yaitu:

Tahap I : 0 – kira-kira 3 tahun; Fullungs (pengisian) periode I; pada periode ini anak kelihatan pendek gemuk.

Tahap II : kira-kira 3 tahun – kira-kira 7 tahun; Streckungs(rentangan) Periode I, pada periode ini anak kelihatan langsing (memanjang/meninggi)

Tahap III : kira-kira 7 tahun – kira-kira 13 tahun; Fullungs periode II, pada masa ini anak kelihatan pendek gemuk kembali

Tahap IV : kira-kira 13 tahun – kira-kira 20 tahun; Streckungs periode II, pada periode ini anak kembali kelihatan langsing

- Elizabeth Hurlock

Elizabeth Hurlock mengemukakan pemahaman perkembangan individu, yaitu:

- Tahap I : Fase prenatal (sebelum lahir), mulai masa konsepsi sampai proses kelahiran yaitu sekitar 9 bulan atau 280 hari.

Tahap II : Infancy (Orok), mulai lahir sampai usia 10 tahun 14 hari

Tahap III : babyhood (bayi), mulai dari 2 minggu sampai usia 2 tahun

Tahap IV : Childhood (kanak-kanak), mulai 2 tahun sampai masa remaja (puber).

Tahap V : Adolesence/puberty, mulai dari usia 11 atau 13 tahun sampai usia 21 tahun

a) Adolesence, pada umumnya wanita usia 11 – 13 tahun sedangkan pria lebih lambat dari itu;

b) Early adolescence, pada usia 16 – 17 tahun;

c) Late adolescence, masa perkembangan yang terakhir sampai masa usia kuliah diperguruan tinggi

5. Perkembangan Psikososial

Hal tersebut berkaitan dengan perkembangan dan perubahan emosi individu. J. Havighurst mengemukakan bahwa setiap perkembangan individu harus sejalan dengan perkembangan aspek lain seperti di antaranya adalah aspek psikis, moral dan sosial.

Menjelang masuk SD, anak telah Mengembangkan keterampilan berpikir

bertindak dan pengaruh sosial yang lebih kompleks. Sampai dengan masa ini, anak pada dasarnya egosentris (berpusat pada diri sendiri) dan dunia mereka adalah rumah keluarga, dan taman kanak-kanaknya.

Selama duduk di kelas kecil SD, anak mulai percaya diri tetapi juga sering rendah diri. Pada tahap ini mereka mulai mencoba membuktikan bahwa mereka "dewasa". Mereka merasa "saya dapat mengerjakan sendiri tugas itu, karenanya tahap ini disebut tahap "I can do it my self". Mereka sudah mampu untuk diberikan suatu tugas.

Daya konsentrasi anak tumbuh pada kelas kelas besar SD. Mereka dapat meluangkan lebih banyak waktu untuk tugas tugas pilihan mereka, dan seringkali mereka dengan senang hati menyelesaikannya. Tahap ini juga termasuk tumbuhnya tindakan mandiri, kerjasama dengan kelompok dan bertindak menurut cara cara yang dapat diterima lingkungan mereka. Mereka juga mulai peduli pada permainan yang jujur.

Selama masa ini mereka juga mulai menilai diri mereka sendiri denganmembandingkannya dengan orang lain. Anak anak yang lebih mudah menggunakan perbandingan sosial (social comparison) terutama untuk norma-norma sosial dan kesesuaian jenis-jenis tingkah laku tertentu. Pada saat anak-anak tumbuh semakin lanjut, mereka cenderung menggunakan perbandingan sosial untuk mengevaluasi dan menilai kemampuan kemampuan mereka sendiri.

Sebagai akibat dari perubahan struktur fisik dan kognitif mereka, anak pada kelas besar di SD berupaya untuk tampak lebih dewasa. Mereka ingin diperlakukan sebagai orang dewasa.Terjadi perubahan perubahan yang berarti dalam kehidupan sosial dan emosional mereka. Di kelas besar SD anak laki-laki dan perempuan menganggap keikutsertaan dalam kelompok menumbuhkan perasaan bahwa dirinya berharga. Tidak diterima dalam kelompok dapat membawa pada masalah emosional yang serius Teman-teman mereka menjadi lebih penting daripada sebelumnya. Kebutuhan untuk diterima oleh teman sebaya sangat tinggi. Remaja sering berpakaian serupa. Mereka menyatakan kesetiakawanan mereka dengan anggota kelompok teman sebaya melalui pakaian atau perilaku. Hubungan antara anak dan guru juga seringkali berubah. Pada saat di SD kelas rendah, anak dengan mudah menerima dan bergantung kepada guru. Di awal awal tahun kelas besar SD hubungan ini menjadi lebih kompleks. Ada siswa yang menceritakan informasi pribadi kepada guru, tetapi tidak mereka ceritakan kepada orang tua mereka. Beberapa anak pra remaja memilih guru mereka sebagai model. Sementara itu, ada beberapa anak membantah guru dengan cara cara yang tidak mereka bayangkan beberapa tahun sebelumnya. Malahan, beberapa anak mungkin secara terbuka menentang gurunya.

Salah satu tanda mulai munculnya perkembangan identitas remaja adalah reflektivitas yaitu kecenderungan

untuk berpikir tentang apa yang sedang berkecamuk dalam benak mereka sendiri dan mengkaji diri sendiri. Mereka juga mulai menyadari bahwa ada perbedaan antara apa yang mereka pikirkan dan mereka rasakan serta bagaimana mereka berperilaku.

Mereka mulai mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan. Remaja mudah dibuat tidak puas oleh diri mereka sendiri. Mereka mengkritik sifat pribadi mereka, membandingkan diri mereka dengan orang lain, dan mencoba untuk mengubah perilaku mereka. Pada remaja usia 18 tahun sampai 22 tahun, umumnya telah mengembangkan suatu status pencapaian identitas.

6. Tahap Perkembangan

Masa Kanak-kanak

Masa kanak-kanak adalah masa yang sangat penting. Mengapa? Karena dalam rentang lima masa kanak-kanal (prenatal, masa bayi dan tatih, masa kanak-kanak pertama, masa kanak-kanak kedua, dan masa remaja), priabdi dan sikap seseorang dibentuk. Bila pada masa penting itu seseorang anak ”salah bentuk”, akibatnya bisa fatal. Hal ini kerap dilakukan orang tua, guru, atau orang dewasa karena mereka memiliki pengetahuan yang minim mengenai perkembangan anak.

Untuk mendapatkan wawasan yang jelas mengenai perkembangan anak, orang membagi masa perkembangan dalam beberapa periode. Adapun sebabnya ialah sebagai berikut: pada saat-saat perkembangan tertentu, anak-anak secara umum memperlihatkan ciri-ciri dan tingkah laku karakteristik yang hampir sama. Dalam ilmu jiwa perkembangan kita kenal beberapa pembagian masa-hidup, yang disebut sebagai fase atau perkembangan. Fase perkembangan ini mempunyai ciri-ciri yang relatif sama, berupa kesatuan-kesatuan peristiwa yang bulat.

Anak merupakan pelaku atau author yang bebas merdeka; yaitu leluasa memilih satu pola hidup tertentu, mengarah pada satu tujuan hidup tertentu pula. Namun selanjutnya anak akan memahami, bahwa kebebasannya pada hakekatnya dibatasi (ada limitasinya) oleh faktor-faktor hereditas atau pembawaan kodrati, dan dibatasi pula oleh kondisi-kondisi lingkungan hidupnya.

Menurut orang jerman bahwa hakekat perjuangan hidup anak manusia dan manusia dewasa ialah: “Thomme passe infiniment Thomme” = manusia itu tidak habis-habisnya berusaha mengatasi kemanusiaannya.

Perbedaan fisik serta psikis anak yang didukung pula oleh perbedaan sistem-nilai anak mengakibatkan perbedaan respons/reaksi masing-masing anak terhadap pengaruh lingkungan, usaha bimbingan, dan upaya pendidikan. Tercapainya martabat-manusiawi dan kedewasaan itu tidak berlangsung secara otomatis dengan kekuatan sendiri; akan tetapi senantiasa berkembang dengan bantuan orang dewasa. Perkembangan yang sehat akan berlangsung, jika kombinasi dari fasilitas yang diberikan oleh lingkungan dan potensialitas kodrati anak bisa mendorong berfungsinya segenap kemampuan anak.

Unsur dinamisme merupakan ciri pokok pada individu anak yang sehat. Jadi, hidup ini berisikan usaha-usaha yang berkesinambungan dan tidak pernah berhenti, karena organisme manusia dilengkapi dengan impuls-impuls untuk memobilisir segenap potensi agar bisa berfungsi sepenuhnya. Sejak masa bayi, anak senantiasa menunjukkan usaha untuk maju dengan bantuan segenap peralatan fisik dan psikisnya, untuk mencapai kemungkinan-kemungkinan baru yang terletak di depannya. Pada saat itu terlihat adanya selingan di antara cepat dan lambatnya perkembangan, yang kurang lebih tetap konstan sifatnya. Inilah yang disebut sebagai irama perkembangan.

Dalam usaha mempelajari macam-macam kesanggupan baru itu anak dijiwai oleh entusiasme atau kegairahan yang amat besar. Lambat laun, dalam proses pertumbuhannya, suatu peristiwa yang dianggap baru dan mencekam segenap minat serta hatinya, lalu jadi tidak menarik perhatiannya lagi. Sebab ketrampilan baru tadi sudah jadi bagian dari totalitas pola tingkah lakunya, yang kini sudah jadi "otomatis", bahkan kurang dihayati secara sadar.

Salah satu sukses dalam usah perjuangan seorang ondividu yang matang itu ialah: kemampuan untuk memikul duka derita dalam perjuangannya. Luka lara. Maka dalam perkembangan anak itu terdapat apa yang disebut sebagai saat-saat kritis, di mana bisa berlangsung titik patah/breaking point. Pada peristiwa sedemikian pengalaman-pengalaman tertentu akan meninggalkan akibat buruk berupa cedera rokhaniah yang parah pada anak, yang sukar dipulihkan.

Suami istri Clara dan William Stern membagi perkembangan bahasa anak yang normal dalam 4 periode perkembangan yaitu:

Masa pertama k.l 12-18 bulan. Stadium kalimat-satu-kata. Satu perkataan dimaksudkan untuk mengungkapkan satu perasaan atau satu keinginan.

Masa kedua: 18-24 bulan. Mengalami stadium-nama. Pada saat ini timbul kesadaran bahwa setiap benda mempunyai nama. Jadi ada kesadaran tentang bahasa.

Masa ketiga: 24-30 bulan. Mengalami stadium-flexi, (flexi, flexico = menafsirkan, mengikrabkan kata-kata).

Masa keempat. Mulai usia 30 bulan keatas, stadium anak kalimat.

Anak-anak yang kidal, apabila ia dipaksakan untuk menggunakan tangan kanannya, bisa mengalami trauma psikis dan menjadi gagap. Waktu bayi itu lahir, dia merupakan "subyek dengan dunianya sendiri" yang melingkupi DIRI sendiri saja. Mengingat perkembangan anak yang amat pesat pada usia sekolah, dan mengingat bahwa lingkungan keluarga sekarang tidak lagi mampu memberikan seluruh fasilitas untuk mengembangkan fungsi-fungsi anak terutama fungsi intelektual dalam mengejar kemajuan zaman modern maka anak memerlukan satu lingkungan sosial yang baru yang lebih luas; berupa sekolahan, untuk mengembangkan semua potensinya.

Dalam perkembangan jiwani anak, pengamatan menduduki tempat

yang sangat penting. Beberapa teori mengenai fungsi pengamatan ini dipaparkan oleh Meumann, Stern dan Oswald Kroh. Pengamatan anak selama periode sekolah rendah itu berlangsung sebagai berikut:

- Dimulai dari pengalamatan kompleks totalitas, menuju pada bagian-bagian/onderdil,
- Berangkat dari sikap pasif menerima, menuju pada sikap pamahaman: aktif, mendekati, dan mencoba mengerti,
- Bertitik tolak dari AKU, menuju kepada obyek-obyek dunia sekitar dan milieunya
- Dari dunia fantasi menuju ke dunia realitas,

Usia 5-11 tahun disebut pula sebagai masa latensi (latensi latens, latere = tersembunyi, belum muncul, masih terikat). Pada periode ini macam-macam potensi dan kemampuan anak masih bersifat "tersimpan", belum mekar, belum terpakai. Maka akhir masa latensi itu disebut sebagai masa pueral atau pra-pubertas.

7. Peran Pendidik dalam Proses Belajar-Mengajar

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Karena proses belajar-mengajar mengandung serangkaian perbuatan pendidik/guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar-mengajar. Interaksi dalam peristiwa belajar-mengajar ini memiliki arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Dalam hal ini bukan hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, melainkan menanamkan sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.

Peran guru dalam proses belajar-mengajar , guru tidak hanya tampil lagi sebagai pengajar (teacher), seperti fungsinya yang menonjol selama ini, melainkan beralih sebagai pelatih (coach), pembimbing (counselor) dan manager belajar (learning manager). Hal ini sudah sesuai dengan fungsi dari peran guru masa depan. Di mana sebagai pelatih, seorang guru akan berperan mendorong siswanya untuk menguasai alat belajar, memotivasi siswa untuk bekerja keras dan mencapai prestasi setinggi-tingginya. Kehadiran guru dalam proses belajar mengajar atau pengajaran, masih tetap memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses pengajaran belum dapat digantikan oleh mesin, radio, tape recorder ataupun oleh komputer yang paling modern sekalipun.

Masih terlalu banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem, nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan Iain-lain yang diharapkan merupakan hasil dari proses pengajaran, tidak dapat dicapai melalui alat-alat tersebut. Di sinilah kelebihan manusia dalam hal ini guru dari alat-alat atau teknologi yang diciptakan manusia untuk membantu dan mempermudah kehidupannya. Namun harus diakui bahwa sebagai akibat dari laju pertumbuhan penduduk yang cepat (di Indonesia 2,0% atau sekitar tiga setengah juta lahir manusia baru dalam satu tahun) dan kemajuan teknologi di lain pihak, di berbagai negara maju bahkan juga di Indonesia, usaha ke arah peningkatan pendidikan terutama menyangkut aspek kuantitas berpaling kepada ilmu dan teknologi. Misalnya pengajaran melalui radio, pengajaran melalui televisi, sistem belajar jarak jauh melalui sistem modul, mesin mengajar/ komputer, atau bahkan pembelajaran yang menggunak system E-learning (electronic learning) yaitu pembelajaran baik secara formal maupun informal yang dilakukan melalui media elektronik, seperti internet, CD-ROM, video tape, DVD, TV, handphone, PDA, dan lain-lain (Lende, 2004). Akan tetapi, e-learning pembelajaran yang lebih dominan menggunakan internet (berbasis web).

Sungguhpun demikian guru masih tetap diperlukan. Sebagai contoh dalam pengajaran modul, peranan guru sebagai pembimbing belajar justru sangat dipentingkan. Dalam pengajaran melalui radio, guru masih diperlukan terutama dalam menyusun dan mengembangkan disain pengajaran. Demikian halnya dalam pengajaran melalui televisi. Dengan demikian dalam sistem pengajaran mana pun, guru selalu menjadi bagian yang tidak terpisahkan, hanya peran yang dimainkannya akan berbeda sesuai dengan tuntutan sistem ter¬sebut. Dalam pengajaran atau proses belajar mengajar guru memegang peran sebagai sutradara sekaligus aktor. Artinya, pada gurulah tugas dan tanggung jawab merencanakan dan melaksanakan pengajaran di sekolah.

Belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Nana Syaodih Sukmadinata (2005) menyebutkan bahwa sebagian terbesar perkembangan individu berlangsung melalui kegiatan belajar. Lantas, apa sesungguhnya belajar itu ? Di

bawah ini disampaikan tentang pengertian belajar dari para ahli :

Moh. Surya (1997), “Belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya”.

Witherington (1952), “Belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respons yang baru berbentuk keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan”.

Crow & Crow dan (1958), “Belajar adalah diperolehnya kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan dan sikap baru”.

Hilgard (1962), “Belajar adalah proses dimana suatu perilaku muncul perilaku muncul atau berubah karena adanya respons terhadap sesuatu situasi”

Di Vesta dan Thompson (1970) , “Belajar adalah perubahan perilaku yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman”.

Gage & Berliner, “Belajar adalah suatu proses perubahan perilaku yang yang muncul karena pengalaman”

8. Tugas Guru

Guru memiliki tugas yang beragam yang berimplementasi dalam bentuk pengabdian. Tugas tersebut meliputi bidang profesi, bidang kemanusiaan dan bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup dan kehidupan. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan adalah memposisikan dirinya sebagai orang tua ke dua. Dimana ia harus menarik simpati dan menjadi idola para siswanya. Adapun yang diberikan atau disampaikan guru hendaklah dapat memotivasi hidupnya terutama dalam belajar. Bila seorang guru berlaku kurang menarik, maka kegagalan awal akan tertanam dalam diri siswa.

Guru adalah posisi yang strategis bagi pemberdayaan dan pembelajaran suatu bangsa yang tidak mungkin digantikan oleh unsur manapun dalam kehidupan sebuah bangsa sejak dahulu. Semakin signifikannya keberadaan guru melaksanakan peran dan tugasnya semakin terjamin terciptanya kehandalan dan terbinanya kesiapan seseorang.

Dengan kata lain potret manusia yang akan datang tercermin dari potret guru di masa sekarang dan gerak maju dinamika kehidupan sangat bergantung dari “citra” guru di tengah-tengah masyarakat.

PENUTUP

Anak didik adalah objek sasaran dalam kegiatan belajar mengajar sebagai manusia individu yang memiliki perilaku, karakteristik dan kemampuan yang berbeda satu sama lain, maka dalam kegiatan belajar mengajar, seorang pendidik perlu memperhatikan faktor psikologi karena pendidikan sebagai suatu proses perubahan tingkah laku yang diperoleh melalui belajar mengajar, tidak dapat dipisahkan dari psikologi.

Psikologi Pendidikan dan Psikologi Perkembangan mempelajari perubahan-perubahan fisik maupun tingkah laku individu dalam lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun situasi pendidikan yang meliputi pula pengertian tentang kegiatan belajar dan mengajar yang dapat membantu individu berkembang untuk menjadi manusia dewasa yang sanggup bertanggung jawab sendiri dan berdiri sendiri/mandiri.

Sebagai seorang guru harus menguasai landasan pendidikan, salah satunya adalah landasan psikologis. Karena karakteristik peserta didik berbeda-beda, begitu pula dengan tumbuh kembangnya. Setiap anak itu unik, setiap memiliki ciri khas masing-masing. Maka guru harus mengetahui keunikan masing siswanya, mulai dari gaya belajar, perkembangan emosional, perkembangan sosial, perkembangan bahasa, perkembangan psikologis, dan lain sebagainya. Dengan begitu maka kegiatan belajar mengajar akan berjalan lancar, sesuai dengan tujuan yang ditentukan. Jika tujuan sudah tercapai, maka prestasi setiap anak juga akan semakin baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah melancarkan pembuatan artikel ini. Sehingga tulisan ini dapat terselesaikan. Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada keluarga, serta teman-teman semua yang telah membantu dalam penyelesaian artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Mulyani S., & Nana, S. 2008. *Perkembangan Peserta Didik.* Jakarta: Universitas Terbuka.

Nurgiyantoro, B. 2005. Tahapan Perkembangan Anak Dan Pemilihan Bacaan Sastra Anak. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, (2), 198-222. Retrieved from https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/viewFile/369

Prastowo, A. 2014. Pemenuhan Kebutuhan Psikologis Peserta Didik Sd/Mi Melalui Pembelajaran Tematik-Terpadu. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, (1), 1-13. Retrieved from https://media.neliti.com/media/publications/70962-ID-pemenuhan-kebutuhan-psikologis-peserta-d.pdf

Rohmah, Y. 2010. Perkembangan Psikologis Anak Mi/Sd: Studi Atas Dampak Kepergian Ibu Sebagai Tkw Ke Luar Negeri. *Jurnal Penelitian Keagamaan dan Sosial-Budaya*, (1), 127-146. Retrieved from https://jurnal.stainponorogo.ac.id/index.php/kodifikasia/article/download/748/56

Siswoyo, D., dkk. 2013. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Sri Anitah, W., dkk. 2014. *Strategi Pembelajaran di SD.* Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

Sugihartono, dkk. 2013. *Psikologi Pendidikan.* Yogyakarta: UNY Press.

Sugiyanto. 2015. Karakteristik Anak Usia SD. Retrieved from http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/tmp/Karakteristik%20Siswa%20SD.pdf

Utami, K. N., & Mustadi, A. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Tematik Dalam Peningkatan Karakter, Motivasi, Dan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *7*(1). 14-25. Retrieved from https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/15492/9688

Wahyudin, D., dkk. 2008. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka.